

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Sebelumnya

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai kinerja lingkungan, pengungkapan lingkungan dan kinerja keuangan telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti, antara lain sebagai berikut :

Sarumpaet (2005), "*The relationship between environmental performance and kinerja keuangan of Indonesian company*" menguji hubungan antara kinerja lingkungan yang diteliti dan diukur dengan menggunakan rating kinerja lingkungan perusahaan atau PROPER yang disediakan oleh Bapeda/Kementrian Lingkungan Hidup RI, sedangkan kinerja keuangan diukur dengan ROA (*return on assets*). Penelitian tersebut membuktikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan perusahaan, akan tetapi ukuran perusahaan yang *listing* di BEJ dan ISO 14001 berhubungan secara signifikan terhadap kinerja lingkungan. Penelitian ini juga membuktikan bahwa rating PROPER, yang disediakan oleh pemerintah Indonesia, cukup terpercaya sebagai ukuran kinerja lingkungan perusahaan, karena kesesuaiannya dengan sertifikasi internasional di bidang lingkungan, ISO 14001.

Mutmainnah (2006), Penelitiannya berjudul “*Pengaruh Environmental Performance terhadap Pengungkapan lingkungan dan Economic Performance*”, menguji hubungan pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan dan *economic performance*. Kinerja lingkungan dalam penelitian ini diukur dengan PROPER yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup. Pengungkapan lingkungan diukur dengan *disclosure scoring* yang diperoleh dari analisis isi laporan keuangan dengan metode skor *yes/no* (atau 1,0). *Economic performance* diwakili dengan *profit margin* (laba) yang dihitung dengan membandingkan antara laba dengan modal. Hasil penelitian Mutmainnah dari ketiga variabel tersebut menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh secara positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Hasil pengujian kedua menunjukkan bahwa kinerja lingkungan juga berpengaruh secara positif signifikan terhadap *economic performance*

Nuraini (2010), “Pengaruh Kinerja lingkungan dan Pengungkapan lingkungan terhadap *Economic Performance*”, Nuraini melakukan penelitian pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2006-2009. *Environmental performance* diukur berdasarkan pada peringkat kinerja yang diperoleh perusahaan dalam PROPER, dan pengungkapan lingkungan diperoleh dengan melauli pengungkapan CSR dalam *annual reports* maupun *sustainability reports* yang biasanya terpisah sedangkan kategori pengungkapannya disesuaikan dengan pedoman GRI. Hasil penelitian Nuraini berbeda dengan penelitian Mutmaiinah, hasil pengujian pertama menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap *economic performance*, hasil pengujian kedua

menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan juga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *economic performance*, sedangkan pengujian terhadap variabel kontrolnya variabel *profit margin* dan *ownership* berpengaruh signifikan terhadap *economic performance*.

Whino (2014), judul penelitian Whino ini adalah “Pengaruh Kinerja lingkungan, *Environmental Cost* dan *CSR Disclosure* terhadap Kinerja keuangan”. Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan menguji variabel independennya yaitu kinerja lingkungan, *environmental cost* terhadap *economic performance* dengan *CSR disclosure* sebagai variabel *intervining*-nya kepada 105 sampel perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia dengan teknik analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER) mempengaruhi minat *stakeholder* terutama para investor masyarakat. PROPER yang diprosikan menjadi kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan dan *CSR disclosure*. Sedangkan *CSR disclosure* tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan, dan *environmental cost* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *CSR disclosure*. Untuk variabel *intervining* (*CSR disclosure*) dapat memberikan dukungan positif untuk pengaruh secara tidak langsung antara *environmental cost* terhadap kinerja keuangan, akan tetapi tidak untuk pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Stakeholder (*Stakeholder Theory*)

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi para *stakeholder*-nya. Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut (Ghozali dan Chariri, 2008).

Clarkson dkk (2008) mendefinisikan *stakeholder* menjadi *stakeholder* primer dan *stakeholder* sekunder. *Stakeholder* primer merupakan pihak dimana tanpa partisipasinya secara berkelanjutan organisasi tidak dapat bertahan. Contoh dari *stakeholder* primer yaitu investor, pekerja, pelanggan dan pemasok. Sedangkan *stakeholder* sekunder didefinisikan sebagai pihak yang mempengaruhi atau dipengaruhi oleh perusahaan, tetapi mereka tidak terlibat dalam transaksi dengan perusahaan dan tidak begitu berarti untuk kelangsungan hidup perusahaan. Contoh dari *stakeholder* sekunder yaitu pemerintah dan media massa.

Keberhasilan perusahaan tergantung dari usaha perusahaan yang ditentukan oleh manajemen perusahaan yang berhasil dalam membina hubungan baik dengan para *stakeholder*. Perusahaan menganggap bahwa peran para *stakeholder* sangat berpengaruh bagi perusahaan sehingga dapat mempengaruhi dan menjadi pertimbangan dalam mengungkapkan suatu informasi dalam laporan keuangan mereka. *Stakeholder* pada dasarnya dapat mempengaruhi pemakaian berbagai sumber ekonomi yang digunakan dalam aktivitas perusahaan (Nuraini,

2010). Oleh karena itu, *stakeholder theory* umumnya berkaitan dengan cara-cara yang digunakan perusahaan untuk mengendalikan pengaruh *stakeholder*.

2.2.2. Teori Legitimasi

Ghozali dan Chariri (2008) menyatakan bahwa hal yang mendasari teori legitimasi adalah kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi. Shocker dan Sethi (1974) dalam Ghozali dan Chariri (2008) memberikan penjelasan tentang konsep kontrak sosial bahwa : “Semua institusi sosial tidak terkecuali perusahaan beroperasi di masyarakat melalui kontrak sosial, baik eksplisit maupun implisit, dimana kelangsungan hidup dan pertumbuhannya didasarkan pada hasil akhir yang secara sosial dapat diberikan kepada masyarakat luas dan distribusi manfaat ekonomi, sosial dan politik kepada kelompok sesuai dengan *power* yang dimiliki.”

Jadi pada dasarnya setiap perusahaan memiliki kontrak implisit dengan masyarakat untuk melakukan kegiatannya berdasarkan nilai-nilai yang dijunjung didalam masyarakat. Biaya yang tinggi akan muncul disebabkan masyarakat menolak melegitimasi keberadaan perusahaan di tengah-tengah mereka. Oleh karena itu, perusahaan berusaha mendapatkan legitimasi dari masyarakat dengan cara melaksanakan program-program yang sesuai dengan harapan masyarakat.

2.2.3. Kinerja Lingkungan

Menurut Lanskoski dalam Rahma (2010) mengatakan bahwa konsep kinerja lingkungan merujuk pada tingkat kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan. Tingkat kerusakan lingkungan yang lebih rendah menunjukkan kinerja lingkungan perusahaan yang lebih baik. Begitu pula sebaliknya, semakin tinggi tingkat kerusakan lingkungannya, maka semakin buruk kinerja lingkungan perusahaan tersebut.

Sedangkan Purwanto (2000) menjelaskan bahwa kinerja lingkungan adalah hasil yang dapat diukur dari sistem manajemen lingkungan, yang terkait dengan kontrol aspek-aspek lingkungannya. Sistem manajemen lingkungan adalah suatu bagian dari keseluruhan sistem manajemen yang memiliki standar untuk membuat kebijakan dan tujuan serta objektif sesuai dengan persyaratan hukum dan dampak lingkungan yang signifikan, serta mengidentifikasi, memahami dan mengendalikan dampak negatif perusahaan terhadap lingkungan.

Environmental performace memiliki tolok ukur paling tidak ada empat macam yang bisa digunakan, yaitu AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan), ISO 14001 untuk sistem manajemen lingkungan, ISO 1025 untuk serifikasi uji lingkungan dari lembaga independen, PROPER (Program peringkat kinerja perusahaan) dalam pengelolaan lingkungan.

Dalam penelitian ini, indikator kinerja lingkungan yang digunakan adalah PROPER (*Programme for Polution Control, Evaluation and Rating*). Peringkat penghargaan PROPER ini hampir menyerupai ISO namun berbeda karena lebih

mampu menjelaskan kinerja lingkungan perusahaan dari peringkat yang paling buruk hingga peringkat terbaik. Program ini dikembangkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) sejak tahun 2002. Program ini merupakan salah satu bentuk kebijakan pemerintah untuk meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan. Penerapan instrumen ini merupakan upaya Kementerian Lingkungan Hidup untuk menerapkan sebagian dari prinsip-prinsip *good governance* dalam pengelolaan lingkungan.

Peringkat PROPER dikelompokkan ke dalam lima warna peringkat dengan 7 kategori, dimana masing-masing peringkat warna mencerminkan kinerja perusahaan. Kinerja penataan terbaik adalah peringkat emas dan hijau, kemudian peringkat biru, biru minus, merah, merah minus, dan kinerja lingkungan terburuk adalah peringkat warna hitam.

Secara umum pemilihan peserta PROPER adalah dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Perusahaan yang mempunyai dampak penting terhadap lingkungan
- b. Perusahaan yang mempunyai dampak pencemaran dan kerusakan lingkungan yang besar
- c. Perusahaan publik yang terdaftar di pasar modal dalam dan luar negeri
- d. Perusahaan yang berorientasi ekspor

Dengan jumlah peserta yang semakin meningkat disetiap tahunnya, program ini dianggap cukup berhasil dalam melakukan upaya pengelolaan

lingkungan. Bahkan PROPER menjadi salah satu bahan studi kasus di *Havard institute for International Development* (HIID) dan diadopsi oleh beberapa negara di dunia, serta telah memperoleh penghargaan *Zero Emission Award* dari *United Nations University* di Tokyo (Nuraini,2010).

2.2.4 Pengungkapan Lingkungan

Pengungkapan lingkungan secara umum terbagi atas dua jenis yaitu *voluntary disclosure* dan *mandatory disclosure*. *Voluntary disclosure* adalah pengungkapan berbagai informasi yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan secara sukarela. Meski pada kenyataannya pengungkapan secara sukarela tidak benar-benar terjadi karena terdapat kecenderungan bagi perusahaan untuk menyimpan dengan sengaja informasi yang sifatnya dapat menurunkan citra perusahaan. Hal tersebut dianggap dapat menyebabkan kerugian pada perusahaan. Oleh karena itu, manajer suatu perusahaan hanya akan mengungkapkan informasi yang baik (*good news*) yang dapat menguntungkan perusahaan (Nuraini, 2010).

Ghozali dan Chariri (2008) berpendapat bahwa perusahaan akan mengungkapkan semua informasi yang diperlukan dalam rangka berjalannya fungsi pasar modal. Pendukung pendapat tersebut menyatakan bahwa jika suatu informasi tidak diungkapkan hal ini disebabkan informasi tersebut tidak relevan bagi investor atau informasi tersebut telah tersedia di tempat lain.

Dalam hal pengukuran variabel pengungkapan lingkungan, dimana penelitian ini menggunakan indikator-indikator pengungkapan lingkungan yang

dimuat dalam standar GRI G4 dalam proses analisis kontennya. GRI G4 merupakan indeks yang komprehensif dan lebih menyeluruh dibandingkan indeks pengukuran lainnya sehingga diharapkan data mengenai pengungkapan lingkungan dalam penelitian ini dapat memberikan informasi yang baik untuk menggambarkan kondisi pengungkapan lingkungan pada perusahaan di Indonesia.

Formula perhitungan untuk mengukur pengungkapan lingkungan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada indikator-indikator yang diungkapkan dalam standar GRI G4, dimana dalam standar tersebut terdapat 34 indikator pengungkapan lingkungan. Perhitungan pengungkapan lingkungan dilakukan dengan memberikan skor 1 (satu) jika indikator diungkapkan, dan 0 (kosong) apabila tidak diungkapkan. Skor tersebut kemudian diakumulasi untuk memperoleh total skor untuk masing-masing perusahaan.

2.2.5. Kinerja keuangan

Kinerja keuangan (kinerja keuangan) merupakan tampilan kondisi keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan yang pada umumnya berfokus pada informasi kinerja yang berasal dari laporan keuangan selain data-data non-keuangan lain yang bersifat sebagai penunjang (Rahma, 2010).

Kinerja keuangan perusahaan (kinerja keuangan) merupakan media pengukuran subjektif yang menggambarkan efektifitas penggunaan aset oleh

sebuah perusahaan dalam menjalankan bisnis utamanya dan memperoleh peningkatan pendapatan (Setyowati, 2009). Jadi perusahaan dalam hal ini manajemen dapat melihat dan mengukur seberapa jauh kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan sebagai acuan untuk mengambil keputusan dalam proses bisnis perusahaan.

Kinerja keuangan adalah kinerja perusahaan-perusahaan secara relatif dalam suatu industri yang sama dan ditandai dengan *return* tahunan industri yang bersangkutan. Kinerja keuangan (kinerja keuangan) dapat diukur dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan secara periodik. Laporan keuangan berupa neraca, rugi-laba, arus kas dan perubahan modal secara bersama-sama memberikan suatu gambaran tentang posisi keuangan perusahaan (Whino, 2014).

Kinerja keuangan dapat dijelaskan dengan beberapa proksi rasio yang dapat dihitung dengan rasio-rasio analisis keuangan sehingga mempermudah *stakeholder* dalam mengambil keputusan. Rasio keuangan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Rasio Profitabilitas, rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal dan penjualan perusahaan. Terdapat beberapa cara untuk mengukur besar kecilnya profitabilitas, yaitu :

a. *Return on Equity* (ROE)

ROE menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pemegang saham, untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan pihak manajemen perusahaan. ROE menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan (Kamil dan Herusetya, 2012). Penggunaan penghitungan ROE dalam penelitian ini sangat tepat guna melihat seberapa efektif perusahaan menggunakan modal untuk menghasilkan laba setelah pajak. Umumnya dimensi profitabilitas (ROE) memiliki hubungan kausalitas terhadap nilai perusahaan, hubungan kausalitas ini menunjukkan bahwa apabila kinerja manajemen perusahaan yang diukur menggunakan perhitungan ROE dalam kondisi baik, maka akan memberikan dampak positif terhadap keputusan investor di pasar modal, demikian juga akan berdampak pada kreditor dalam kaitannya dengan pendanaan perusahaan melalui utang. Jadi secara konsep dapat disimpulkan bahwa kinerja fundamental perusahaan yang diproksikan melalui dimensi profitabilitas (ROE) perusahaan memiliki hubungan kausalitas terhadap nilai perusahaan (Harmono, 2005).

b. *Return on Assets* (ROA)

ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini digunakan pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan (Mutmainnah, 2006).

2. Rasio likuiditas, menurut Riyanto (2005) menyatakan bahwa likuiditas adalah masalah yang berhubungan dengan masalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang segera harus dipenuhi. Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. rasio-rasio ini dapat dihitung melalui pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar. Terdapat beberapa jenis rasio likuiditas dan cara penghitungannya sebagai berikut :

a. Rasio lancar (*current ratio*)

Current ratio merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan hutang lancar, dan merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dalam Munawir (2007) mengatakan bahwa *current ratio* merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi utang jangka pendek, karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan kreditur jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang. *Current ratio* (CR) dapat mengungkapkan tingkat

likuiditas sebuah perusahaan dan menjadi jaminan keamanan perusahaan terhadap kreditor jangka pendek. Semakin tinggi tingkat CR maka semakin mampu perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya serta menjamin keamanan perusahaan terhadap kreditor jangka pendek.

b. Rasio cepat (*quick ratio*)

Rasio ini disebut juga *acid test ratio* yang juga digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perbedaannya dengan *current ratio* adalah tidak digunakannya persediaan dalam aktiva lancar karena dianggap tidak terlalu likuid dibandingkan dengan subjek aktiva lancar yang lain.

3. Rasio Solvabilitas, Syafriansyah (2014) menyatakan bahwa rasio solvabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya apabila perusahaan dilikuidasi. Adapun jenis dan cara penghitungan rasio solvabilitas adalah sebagai berikut :

a. DER (*Debt-to-equity ratio*)

DER merupakan perbandingan antara total hutang (hutang lancar dan hutang jangka panjang terhadap modal yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan menggunakan modal yang ada.

b. *Debt to asset ratio*

Rasio ini merupakan perbandingan antara total hutang dengan total aktiva, sehingga rasio ini menunjukkan sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh aktiva. Menurut Sawir (2008) *debt ratio* merupakan rasio yang memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dengan seluruh kekayaan yang dimiliki.

2.3. Hipotesis

2.3.1. Pengaruh kinerja lingkungan terhadap ROE

Kerangka teoritis yang menjadi kajian selama beberapa tahun menjelaskan mengapa organisasi melaksanakan pelaporan sukarela terkait dengan lingkungan adalah teori legitimasi. Guthrie dan Parker (1997) dalam Octavia (2012) menyarankan bahwa organisasi perlu mengungkapkan kinerja lingkungan mereka dalam berbagai komponen untuk mendapatkan reaksi positif dari lingkungan dan mendapatkan legitimasi masyarakat atas keberadaan dan usaha perusahaan.

Banyak manfaat yang dapat diperoleh perusahaan karena memperbaiki kinerja lingkungan. Beberapa diantaranya yaitu reputasi perusahaan di mata masyarakat menjadi baik. Hubungan perusahaan dengan pihak-pihak penting seperti bank dan pemerintah juga semakin baik dimana hal ini akan menimbulkan keuntungan ekonomi bagi perusahaan. Calon investor dan investor akan mempertimbangkan dan merespon secara positif berupa keputusan investasi pada perusahaan yang peduli terhadap lingkungan hidup. Permintaan saham akan oleh

investor akan menaikkan harga saham dan harga saham yang tinggi mengindikasikan peningkatan nilai perusahaan.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Kinerja lingkungan akan berpengaruh positif terhadap profitabilitas sebuah perusahaan karena masyarakat sebagai konsumen berpikir bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik memiliki mutu produk yang baik pula sehingga dapat meningkatkan penjualan dan keuntungan bagi perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap ROE

2.3.2. Pengaruh pengungkapan lingkungan terhadap ROE

Tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan senantiasa akan melakukan usaha untuk mencapai mempertahankan nilai perusahaan yaitu dengan melakukan kinerja secara maksimal. Selain kinerja ekonomi dan sosial yang dilakukan oleh perusahaan, dewasa ini pengungkapan lingkungan menjadi hal yang banyak mendapatkan perhatian dari publik dikarenakan permasalahan-permasalahan berkaitan dengan lingkungan hidup yang semakin menjadi isu global (Nuraini, 2010).

Bagi perusahaan yang berorientasi pada laba (*profitable company*), melakukan pengungkapan sukarela merupakan suatu insentif untuk membedakan diri mereka dengan perusahaan-perusahaan non profit dalam hal peningkatan

modal. Semakin banyak informasi yang diungkapkan, semakin banyak investor dan calon investor potensial akan mengetahui kondisi perusahaan tersebut. Deegan (2002) menyatakan bahwa berdasarkan teori legitimasi, setiap perusahaan yang menjalankan bisnis akan terikat oleh kontrak sosial tak tertulis terhadap lingkungan dimana perusahaan tersebut beroperasi. Kegagalan dalam menaati legitimasi dalam lingkungan mereka akan mengancam performa dan keberlangsungan perusahaan dalam menjalankan bisnisnya. Oleh karena itu, *profitable company* diharapkan dapat mengungkapkan informasi sukarela yang lebih banyak. Salah satunya pengungkapan sukarela mengenai pengungkapan lingkungan.

Hubungan antara pengungkapan lingkungan dan kinerja lingkungan dengan profitabilitas perusahaan merupakan salah satu isu yang masih sering diperdebatkan (Choi, 1998). Beberapa penelitian sebelumnya memberikan kesimpulan yang berbeda terkait hubungan variabel-variabel tersebut. Mutmainnah (2006) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan dengan *economic performance*. Bowman & Haire (1976) dalam Anggraini (2006) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan sosial dan lingkungannya. Perusahaan yang telah mengungkapkan aktivitas lingkungan dan kinerja lingkungannya akan memperoleh legitimasi di lingkungannya, dan hal ini dianggap *good news* oleh para *stakeholder*. Dari sisi investor *good news* ini akan direspon dengan meningkatnya harga saham perusahaan. Masyarakat cenderung memilih produk yang diproduksi oleh perusahaan yang peduli terhadap

keberlangsungan lingkungan (Perdana Sari, 2012) sehingga dari sisi konsumen *good news* ini akan direspon dengan meningkatnya penjualan yang tentu saja meningkatkan laba perusahaan yang selanjutnya berpengaruh kepada peningkatan ROE perusahaan.

H2 : Pengungkapan lingkungan berpengaruh terhadap ROE

2.3.3. Pengaruh kinerja lingkungan terhadap *current ratio* (CR)

Kinerja lingkungan merupakan indikator yang efektif untuk mengukur tingkat kepedulian sebuah perusahaan terhadap lingkungan. Perusahaan dengan kinerja lingkungan dan tingkat pertumbuhan aset yang lebih tinggi akan mampu menghasilkan *future cash flow* sehingga investor yang memberi prioritas *future cash flow* akan lebih sering memperdagangkan saham perusahaan sehingga saham perusahaan menjadi liquid.

Almilia dan Wijayanto (2007) dalam Agustia (2009) menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kinerja lingkungan dengan CR. Hal ini memberikan penjelasan bahwa kinerja lingkungan perusahaan memberikan akibat pada kinerja finansial perusahaan yang tercermin pada tingkat *Current ratio* tahunan perusahaan dibandingkan dengan CR rata-rata perusahaan lain. Hipotesis keempat penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

H3 : Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap *current ratio* (CR)

2.3.4. Pengaruh pengungkapan lingkungan terhadap *current ratio* (CR)

Kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan diproksikan berkaitan dengan suatu *trade off* yaitu ketika perusahaan mengeluarkan biaya terkait dengan aspek lingkungan maka secara otomatis akan membangun citra yang baik dimata *stakeholder*. Hal tersebut yang dianggap sebagai *trade off* investasi (Rahma, 2010). Syahrir dan Suhendra (2010) dalam Kamil dan Herusetya (2012) menjelaskan bahwa likuiditas mempunyai pengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Perusahaan dengan likuiditas yang tinggi akan memberikan sinyal kepada perusahaan lain bahwa mereka lebih baik dari perusahaan lain dengan melakukan kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan sosial. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan yang baik juga merupakan *good news* sehingga apabila berita baik ini ditangkap oleh *stakeholder*, maka respon *stakeholder* juga positif dengan tingkat kepercayaan yang meningkat, maka penjualan perusahaan akan semakin meningkat dan hal ini akan berpengaruh terhadap *cash flow* perusahaan dan tentunya akan meningkatkan rasio lancar perusahaan.

H4 : Pengungkapan lingkungan berpengaruh terhadap *current ratio* (CR)

2.3.5. Pengaruh kinerja lingkungan terhadap DER

DER menunjukkan seberapa besar ekuitas yang tersedia untuk memberikan jaminan terhadap hutang. Hutang disini meliputi hutang lancar dan hutang jangka panjang. Penggunaan hutang yang berhasil akan meningkatkan pendapatan perusahaan atau meningkatkan perusahaan (Munawir, 2001 dalam Purwanto, 2012. Na'im dan Rahman (2000) menemukan bukti bahwa rasio DER mempunyai pengaruh terhadap kinerja CSR. Perusahaan dengan rasio DER yang tinggi memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditur jangka panjang, dengan cara menyediakan informasi secara lebih komprehensif. Untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur, maka diperlukan tambahan informasi termasuk mengenai kinerja lingkungan perusahaan yang menunjukkan entitas memiliki peluang untuk tetap bertahan (Rahajeng, 2010). Walaupun beberapa penelitian terdahulu tidak menemukan bukti adanya pengaruh DER terhadap kinerja lingkungan seperti Al-Tuwajiri, et al. (2004) dalam Suratno, dkk. (2006) yang memberi kesimpulan tidak ada hubungan. Namun dengan deskripsi diatas, dapat diduga bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap DER.

H5 : Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap DER

2.3.6. Pengaruh pengungkapan lingkungan terhadap DER

Dalam dunia usaha dan bisnis, berhutang merupakan hal wajar. Utang merupakan cara sebuah perusahaan memanfaatkan peluang dengan cara meminjam modal dari kreditur, namun tidak jarang jumlah utang yang terlalu besar sangat beresiko bagi perusahaan untuk gagal bayar. Semakin tinggi tingkat *leverage* semakin besar kemungkinan perusahaan akan melanggar perjanjian kredit sehingga perusahaan akan berusaha untuk melaporkan laba sekarang lebih tinggi (Belakaoui dan Karpik, 1989) Besaran utang dapat dihitung dengan rasio utang yaitu *debt-to-equity ratio* (DER). DER yaitu jumlah utang perusahaan dibagi dengan jumlah ekuitas perusahaan, semakin besar DER sebuah perusahaan, maka hal ini merupakan *bad news* karena semakin besar DER semakin besar pula perusahaan melakukan gagal bayar atas utang, sebaliknya semakin kecil nilai DER sebuah perusahaan maka hal ini merupakan *good news*.

Semakin banyak pengungkapan lingkungan dan kinerja lingkungan yang diungkapkan ke publik, menunjukkan bahwa suatu perusahaan memiliki kinerja lingkungan yang semakin baik pula (Mutmainnah, 2006). Hal ini akan mendorong perusahaan untuk memperoleh legitimasi dari masyarakat karena akan memberikan citra positif terhadap perusahaan tersebut. Citra perusahaan yang baik ini akan direspon oleh para investor dan calon investor dengan hal yang positif yang tercermin dari tren harga saham yang terus meningkat dan modal besar akan mudah datang dari investor yang tertarik dan menganggap perusahaan memiliki tata kelola yang baik, sehingga struktur pendanaan perusahaan tidak terlalu bergantung terhadap utang dari kreditur. Di sisi lain, semakin banyak

investor maka akan semakin banyak pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam perusahaan yang harus menjadi prioritas manajemen. Para investor melakukan investasi untuk memperoleh laba yang maksimum, maka dari itu biaya-biaya yang dianggap tidak berkontribusi signifikan dalam memaksimalkan laba, akan dikurangi. Demikian halnya dalam kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan, ketika biaya yang dikeluarkan lebih besar dibandingkan manfaat yang diperoleh, maka perusahaan tidak akan melakukan aktivitas tersebut. Maka peneliti menduga ada hubungan negatif antara pengungkapan lingkungan dan kinerja lingkungan terhadap DER, semakin meningkat pengungkapan lingkungan dan kinerja lingkungan-nya semakin kecil rasio utangnya (DER)

H6 : Pengungkapan lingkungan berpengaruh terhadap DER

2.4. Rerangka Konseptual

Dalam penelitian ini perusahaan yang menjadi objek adalah perusahaan terbuka yang bergerak di bidang industri manufaktur. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah pengungkapan lingkungan dan kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian ini menggunakan variabel Kinerja keuangan sebagai variabel dependen, diukur dengan menggunakan tiga proksi, yaitu rasio profitabilitas (*Return On Equity* atau ROE), rasio likuiditas (*Current Ratio* atau CR), dan rasio

solvabilitas (*Debt to Equity Ratio* atau DER) yang digunakan sebagai variabel independen.

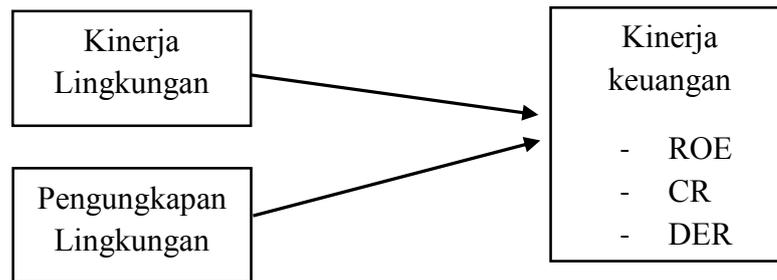
Penelitian ini menggunakan tiga model persamaan. Model yang pertama bertujuan untuk menguji pengaruh pengungkapan lingkungan dan kinerja lingkungan terhadap ROE dari sisi profitabilitasnya. Dari penelitian terdahulu dan beberapa referensi, peneliti memprediksi pengungkapan lingkungan (EnvD) dan kinerja lingkungan (EnvP) berpengaruh positif terhadap ROE (*return on equity*).

Model kedua dalam penelitian ini untuk menguji pengaruh pengungkapan lingkungan (EnvD) dan kinerja lingkungan (EnvP) terhadap kinerja keuangan perusahaan dari sisi likuiditasnya yang diproksikan dengan CR (*current ratio*). Semakin besar tingkat kepedulian perusahaan terhadap lingkungan, mencerminkan kekuatan dana yang dimiliki perusahaan tersebut. Peneliti memprediksi pengungkapan lingkungan (EnvD) dan kinerja lingkungan (EnvP) berpengaruh positif terhadap CR (*current ratio*).

Model ketiga dilakukan untuk mengetahui pengaruh pengungkapan lingkungan (EnvD) dan kinerja lingkungan (EnvP) terhadap tingkat solvabilitas yang diproksikan oleh DER (*debt to equity ratio*). Pada umumnya *stakeholder* menyukai angka DER yang kecil, semakin kecil DER maka semakin besar aset yang didanai oleh perusahaan sendiri sehingga resiko bagi kreditur semakin kecil. Semakin baik kinerja lingkungan dan sosial perusahaan dapat merangsang kinerja keuangan perusahaan seiring dengan meningkatnya citra perusahaan di mata publik. Kondisi tersebut dapat memperkuat pendanaan perusahaan sehingga dapat menekan angka DER perusahaan. Oleh karena itu, peneliti memprediksi semakin

tinggi tingkat pengungkapan lingkungan (EnvD) dan kinerja lingkungan (EnvP) maka semakin rendah angka *debt to equity ratio*-nya (DER)

Dari uraian yang telah dijelaskan, peneliti dapat menggambarkan kerangka berpikir dalam bagan sederhana berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian